

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Oleh : Mugiyono*

Abstrak: Lajunya perkembangan pemikiran Islam sepanjang sejarah, karena adanya sikap terbuka, toleran dan akomodatif kaum muslimin terhadap hegemoni pemikiran dan peradaban asing, cinta ilmu, budaya akademik, kiprah cendekiawan muslim dalam pemerintahan dan lembaga sosial kemasyarakatan, berkembangnya aliran yang mengedepankan rasio dan kebebasan berpikir, meningkatnya kemakmuran negeri-negeri Islam, dan permasalahan yang dihadapi umat Islam dari masa ke masa semakin kompleks dan memerlukan solusi. Semua bidang keilmuan dijadikan objek kajian oleh para tokoh pemikir Islam, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Dari perkembangan pemikiran Islam ini berimplikasi pada perkembangan peradaban Islam di seluruh penjuru dunia Islam. Perkembangan pemikiran dan peradaban Islam ini ditandai dengan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan, pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah dan didukung oleh dinasti-dinasti lainnya seperti di Cordova Andalusia, Afrika Utara, Turki dan India Islam. Hal ini berdampak signifikan terhadap kehidupan umat Islam dan berpengaruh kuat terhadap kemajuan peradaban dunia internasional pada umumnya, dari masa klasik hingga era modern. Dalam tulisan ini dikaji tentang faktor pendukung perkembangan pemikiran dan peradaban Islam, proses perkembangan pemikiran dan peradaban Islam sepanjang sejarah, bidang keilmuan yang dikembangkan dan para

* Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang.

tokohnya, dan dampak perkembangan pemikiran dan peradaban Islam terhadap kehidupan umat Islam dan dunia internasional.

Kata-kata Kunci: Pemikiran Islam, Peradaban Islam, Sejarah

A. Pendahuluan

Munculnya pemikiran Islam sebagai cikal bakal kelahiran peradaban Islam pada dasarnya sudah ada pada awal pertumbuhan Islam, yakni sejak pertengahan abad ke-7 M, ketika masyarakat Islam dipimpin oleh *Khulafa' al-Rasyidin*.¹ Kemudian mulai berkembang pada masa Dinasti Umayyah, dan mencapai puncak kejayaannya pada masa Dinasti Abbasiyah. Ketinggian peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan dampak positif dari aktifitas “kebebasan berpikir” umat Islam kala itu yang tumbuh subur ibarat cendawan di musim hujan. Setelah jatuhnya Dinasti Abbasiyah pada tahun 1258 M, peradaban Islam mulai mundur. Hal ini terjadi akibat dari merosotnya aktifitas pemikiran umat Islam yang cenderung kepada ke-*jumud*-an (stagnan). Setelah berabad-abad umat Islam terlena dalam “tidur panjangnya”, maka pada abad ke-18 M mereka mulai tersadar dan bangkit dari stagnasi pemikiran untuk mengejar ketertinggalannya dari dunia luar (Barat/Eropa).

Perkembangan pemikiran dan peradaban Islam ini karena didukung oleh para khalifah yang cinta ilmu pengetahuan dengan fasilitas dan dana secara maksimal, stabilitas politik dan ekonomi yang mapan. Hal ini seiring dengan tingginya semangat para ulama dan intelektual muslim dalam melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan agama, humaniora dan eksakta melalui gerakan penelitian, penerjemahan dan penulisan karya ilmiah di berbagai bidang keilmuan. Kemudian gerakan karya nyata mereka di bidang peradaban artefak.

¹ Sebagai contoh: pada masa *Khulafa' al-Rasyidin* sudah lahir pemikiran Islam, seperti kitab *Nahj al-Balaghah* karya Imam Ali Bin Abi Thalib. (<http://hminews.com/news/bangkrutnya-tradisi-intelektual-islam-redesain-gerakan-intelektual-sistemik-nasional/>). Diunduh tanggal 17 Desember 2011).

Melalui gerakan pemikiran Islam, berkembang disiplin ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu al-Qur'an, ilmu qira'at, ilmu Hadits, ilmu kalam/teologi, ilmu fiqh, ilmu tarikh, ilmu bahasa dan sastra. Di samping itu berkembang juga ilmu-ilmu sosial dan eksakta, seperti filsafat, logika, metafisika, bahasa, sejarah, matematika, ilmu alam, geografi, aljabar, aritmatika, mekanika, astronomi, musik, kedokteran dan kimia. Ilmu-ilmu eksakta melahirkan teknologi yang sangat dibutuhkan dalam menunjang peradaban umat Islam.

Hasil dari perkembangan pemikiran yang sudah dirintis dari periode klasik awal adalah kemajuan peradaban Islam yang mencapai puncak kejayaannya terutama pada masa dua khalifah Dinasti Abbasiyah, yaitu Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan anaknya al-Makmun (813-833 M). Ketika keduanya memerintah, negara dalam keadaan makmur, kekayaan melimpah, keamanan terjamin, walaupun ada juga pemberontakan tapi tidak terlalu mempengaruhi stabilitas politik negara, dan luas wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah ini mulai dari Afrika Utara sampai ke India (Samsul Munir Amin, 2010: 144).

Karena pembahasan tema ini sangat menarik, maka ada empat pertanyaan penting yang perlu diberikan jawabannya dalam tulisan ini, yaitu; Apa faktor pendukung perkembangan pemikiran dan peradaban Islam, bagaimana proses perkembangan pemikiran dan peradaban Islam dari masa ke masa, apa bidang keilmuan yang dikembangkan dan siapa para tokohnya, apa saja bidang peradaban yang berkembang di dunia Islam, baik yang benda maupun bukan benda dari awal perkembangannya hingga kajatuhannya, dan apa dampak perkembangan pemikiran dan peradaban Islam terhadap kehidupan umat Islam? Jika dalam pembahasan sering diungkap Dinasti Abbasiyah karena pada saatnya merupakan masa kejayaan pemikiran dan peradaban umat Islam.

B. Definisi Pemikiran dan Peradaban

Secara etimologi, istilah pemikiran berasal dari kata benda “fikir”, kata kerjanya “berfikir” (*thinking*). Awalnya berasal dari bahasa Arab “*fakara-yafkuru-fikran*”. Dalam bahasa Indonesia, huruf “f” diubah dengan huruf “p” dan jadilah kata “pikir”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pikir” berarti apa yang ada dalam hati, akal budi,

ingatan, angan-angan; kata dalam hati, pendapat dan pertimbangan (Tim Prima Pena, tth.: 611). Secara terminologi, pemikiran dapat didefinisikan sebagai satu aktivitas kekuatan rasional (akal) yang ada dalam diri manusia, berupa qolbu, ruh, atau *dzihnun*, dengan pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui, atau untuk sampai kepada hukum-hukum, atau hubungan antara sesuatu. Pemikiran juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian ide yang berasosiasi (berhubungan) atau daya usaha reorganisasi (penyusunan kembali) pengalaman dan tingkahlaku yang dilaksanakan secara sengaja.

Kemudian, yang dimaksud pemikiran Islam ialah kegiatan umat Islam dalam mencari hubungan sebab akibat atau asal mula dari suatu materi ataupun esensi serta renungan terhadap sesuatu wujud, baik materinya maupun esensinya, sehingga dapat diungkapkan hubungan sebab dan akibat dari sesuatu materi atau esensi, asal mula terjadinya serta substansi dari wujud atau eksistensi sesuatu yang menjadi objek pemikiran tersebut.² Pemikiran Islam merupakan gagasan atau buah pikiran pemikir-pemikir Islam atau ulama yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah untuk menjawab persoalan-persoalan manusia dan masyarakat yang timbul.

Adapun istilah peradaban secara etimologi (bahasa), M.Abdul Karim dalam bukunya *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (2009: 33-34) mengemukakan bahwa akar kata peradaban adalah *adab* berasal dari bahasa Jawa Kawi (bahasa Jawa Kuno) yang merupakan peranakan dari bahasa Sangsekerta yaitu kata *adob* yang berarti kesopanan, hormat-menghormati, budi bahasa, etiket dan lain-lain. Lawan dari beradab adalah *biadab*, yakni tidak tau adat dan sopan santun. Kata peradaban ini juga dapat dijumpai dalam bahasa Arab, seperti dalam istilah *al-adaab al-maaidah* yang artinya tata perilaku/kesopanan di meja makan. Adab

² Lihat definisi pemikiran dan pemikiran Islam dalam Longman Group, 1987, *Longman Dictionary of Contemporary English*, England, hlm. 1105 dan Ibnu Khaldun, 1986, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terjemahan Ahmad Toha, Jakarta: Pustaka Firdaus, hlm. 523-525.

berarti sopan, kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti (tingkah laku).³

Terkait dengan peradaban Islam. Menurut Badri Yatim, peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab *al-hadhaarah al-Islaamiyah*. Kata ini sering juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. Padahal kata kebudayaan dalam bahasa Arab adalah *al-tsaqaafah*. Di Indonesia, sebagaimana di Arab dan di Barat (Eropa dan Amerika) masih banyak orang yang menyinonimkan kata kebudayaan dan peradaban (Badri Yatim, 2004: 1).

Secara terminologi, istilah peradaban sering digunakan sebagai persamaan yang lebih luas dari istilah budaya yang populer dalam kalangan akademis ("Civilisation" (1974), *Encyclopaedia Britannica* 15th ed. Vol. II, Encyclopaedia Britannica, Inc., 956). Di mana setiap manusia dapat berpartisipasi dalam sebuah budaya, yang dapat diartikan sebagai seni, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, nilai, bahan perilaku dan kebiasaan dalam tradisi yang merupakan sebuah cara hidup masyarakat ("Culture", *w:Wiktionary*, [1]. Retrieved February 15, 2009). Namun, dalam definisi yang paling banyak digunakan, peradaban adalah istilah deskriptif yang relatif dan kompleks untuk pertanian dan budaya kota. Peradaban dapat dibedakan dari budaya lain oleh kompleksitas dan organisasi sosial serta beragam kegiatan ekonomi dan budaya.

Konsep peradaban juga digunakan sebagai sinonim untuk budaya yang memiliki keunggulan dari kelompok tertentu. Dalam artian yang

³ istilah peradaban ini dapat dilihat dari beberapa kata dalam berbagai bahasa. Kata peradaban (bahasa Indonesia) dalam bahasa Inggris adalah *civilizations*. Kata *civilize* bermakna memperbaiki tingkahlaku yang kasar atau kurang sopan, menjinakkan (*to tame*) dan menyelaraskan dengan keperluan masyarakat. Artinya *civilized* dapat diartikan keluar dari kehidupan primitif atau barbarian kepada kehidupan yang mempunyai kehalusan akal budi dan kesopanan. Kelihatannya aspek tingkah laku atau moral lebih ditekankan dalam definisi kata *civilizations*. Kata *civilizations* ini disinyalir berasal dari bahasa Latin yaitu *civitas* yang berarti *city* atau *kota*. Kata peradaban lebih bersinonim dengan kota, alasannya karena mayoritas hasil peradaban yang ternama berada di kota-kota besar, dan ciri-ciri sesebuah peradaban mudah ditemui di kawasan kota.

sama, peradaban dapat berarti perbaikan pemikiran, tata krama, atau rasa ("Civilization" (2004), Merriam-Webster's Collegiate Dictionary Eleventh Edition, Merriam-Webster, Inc., 226). Peradaban dapat juga digunakan dalam konteks luas untuk merujuk pada seluruh atau tingkat pencapaian manusia dan penyebarannya (peradaban manusia atau peradaban global). Istilah peradaban sendiri sebenarnya bisa digunakan sebagai sebuah upaya manusia untuk memakmurkan dirinya dan kehidupannya. Maka, dalam sebuah peradaban pasti tidak akan dilepaskan dari tiga faktor yang menjadi tonggak berdirinya sebuah peradaban. Ketiga faktor tersebut adalah sistem pemerintahan (politik), sistem ekonomi, dan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).

C. Faktor Pendukung Perkembangan Pemikiran dan Peradaban

Perkembangan pemikiran dan peradaban memiliki keterkaitan antara yang satu dengan lainnya. Perkembangan pemikiran melahirkan peradaban, demikian juga sebaliknya, perkembangan peradaban dapat melahirkan pemikiran.

Jika dilihat dari segi pemikiran Islam, dapat dinyatakan bahwa perkembangan pemikiran Islam disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya ialah: *Pertama*; Sebagai usaha untuk memahami atau mengambil *istinbath* (intisari atau pengajaran) hukum-hukum agama mengenai hubungan manusia dengan penciptanya dalam masalah ibadah. Juga hubungan sesama manusia dalam masalah muamalah. Masalah ini menyangkut persoalan ekonomi, politik, sosial, undang-undang dan lain-lain. *Kedua*; Sebagai usaha untuk mencari jalan keluar (solusi) dari berbagai persoalan kemasyarakatan yang belum ada pada zaman Rasulullah Saw dan zaman sahabat, atau untuk memperbaiki perilaku tertentu berdasarkan ajaran Islam. *Ketiga*; Sebagai penyelaras atau penyesuaian antara prinsip-prinsip agama Islam dan ajaran-ajarannya dengan pemikiran asing (di luar Islam) yang berkembang dan mempengaruhi pola pemikiran umat Islam. *Keempat*; Sebagai pertahanan untuk menjaga kemurnian akidah Islam dengan menolak akidah atau kepercayaan lain yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan menjelaskan akidah Islam yang sebenarnya. *Kelima*; Untuk menjaga

prinsip-prinsip Islam agar tetap utuh sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw untuk dilaksanakan oleh umat Islam sepanjang masa hingga akhir zaman.

Perkembangan pemikiran dan peradaban umat Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa Dinasti Abbasiyah. Untuk mencapai kejayaan tersebut, tergambar bahwa strategi dan aktivitas yang efektif dilakukan oleh para Khalifah Dinasti Abbasiyah adalah: *Pertama*, keterbukaan. Jika dibandingkan dengan masa kekhalifahan Umayyah yang sangat membatasi diri dengan pihak luar, keadaan pemerintah Dinasti Abbasiyah sebaliknya. Bentuk pemerintahan Dinasti Umayyah lebih menonjol kepada pemerintahan Arab, sedangkan politik Dinasti Abbasiyah merupakan pemerintahan campuran dari segala bangsa. *Kedua*, kecintaan pada ilmu pengetahuan. Pada masa Dinasti Abbasiyah, ilmu pengetahuan Islam banyak digali oleh para ulama (intelektual) Islam. Sebab para Khalifahnya sangat senang dengan ilmu pengetahuan. Karena itu dinasti ini sangat besar jasanya dalam memajukan peradaban Islam di mata dunia. *Ketiga*, toleran dan akomodatif. Corak kehidupan orang-orang Abbasiyah lebih banyak meniru tata cara kehidupan bangsa Persia. Pada masa ini kebudayaan Persia berkembang sangat maju, sebab bangsa Persia mempunyai kedudukan yang baik di kalangan keluarga istana. Banyak orang Persia yang dipilih untuk mengendalikan pemerintahan Dinasti Abbasiyah (Yunus Ali Al Muhdar & Bey Arifin, 1983: 135).

Menurut Harun Nasution (1985: 69), ada beberapa faktor yang menyebabkan masa ini dikenal sebagai masa kejayaan intelektual, di antaranya adalah:

Pertama, banyaknya cendekiawan yang diangkat menjadi pegawai pemerintahan untuk membantu para khalifah Abbasiyah. Misalnya, al-Mansur banyak mengangkat para cendekiawan Persia sebagai pegawai pemerintahan, seperti keluarga Barmak, jabatan *wazir* diberikan kepada Khalid bin Barmak yang kemudian turun kepada anak dan cucunya. Mereka berasal dari Bactra, keluarga yang gemar pada ilmu pengetahuan dan filsafat. Di samping sebagai *wazir* mereka juga menjadi pendidik anak-anak khalifah.

Kedua, pada masa Khalifah al-Makmun, Muktazilah diakui sebagai mazhab resmi negara. Muktazilah adalah paham yang menganjurkan

kemerdekaan dan kebebasan berpikir kepada manusia. Aliran ini berkembang dan banyak memajukan gerakan intelektual dengan mengedepankan *ratio* dalam penerjemahan ilmu-ilmu dari luar dan memadukannya dengan ajaran Islam. Namun pada masa Khalifah Mutawakkil kebijakan ini berubah, karena khalifah mengubah mazhab negara dari Muktazilah kepada Sunni. Walaupun demikian, aliran Muktazilah tetap berjasa besar dalam gerakan intelektual, karena mereka telah membuka cakrawala berpikir, menggunakan rasio/logika tajam yang sangat dibutuhkan untuk memahami ilmu-ilmu lain (lihat K.Ali, 1976: 473 dan Muntoha dkk, 2002: 55-56).

Ketiga, meningkatnya kemakmuran umat Islam pada masa ini juga menjadi faktor berkembangnya gerakan pemikiran Islam. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu itu ibarat industri, banyak atau sedikitnya tergantung kepada kemakmuran, kebudayaan dan kemewahan masyarakat. Kemakmuran Dinasti Abbasiyah ini, diceritakan dalam hikayat *Alfu Lailah wa Lailah* (A. Hasjmi, 1993: 48).

Keempat, setelah wilayah Islam konversi dengan Romawi dan Persia, dan penduduknya menjadi muslim yang taat, maka terjadi asimilasi besar-besaran antara Arab dan *`ajam* (non-Arab). Kemudian mereka melahirkan para intelektual yang menjadi pelopor akulturasi budaya Islam dan lokal. Keturunan indo ini memiliki keistimewaan dalam bentuk tubuh, kecerdasan akal, kecakapan berusaha, berorganisasi, bersiasat, dan terkemuka dalam segala bidang kebudayaan (Muntoha dkk, 2002: 36-37). Bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Misalnya, pengaruh Persia sangat kuat di bidang pemerintahan dan berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui penerjemahan dalam banyak bidang ilmu, terutama filsafat. Sebagai contoh, Khalifah al-Mansur memboyong Nubakht al-Zardasyi (ahli astrologi) dari Persia ke Baghdad. Nubakht ditempatkan di istana, kemudian berketurunan dan melahirkan sejumlah gubernur, teolog, penerjemah, dan astronom. Nubakht dan putranya, Abu Sahal, menulis buku tentang pergerakan bintang dan planet (Ali Akbar Velayati, 2010: 78).

Kelima, kepribadian para khalifah pada awal berkembangnya Dinasti Abbasiyah, seperti khalifah al-Mansur, Harun al-Rasyid dan al-Makmun adalah sosok pribadi yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, sehingga kebijakannya sangat mendukung kebebasan dan kemajuan gerakan intelektual.

Keenam, permasalahan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks dan berkembang, sehingga memerlukan pengkajian ilmu pengetahuan di berbagai bidang, baik ilmu *naqli* seperti ilmu agama, bahasa, adab dan lainnya, maupun ilmu *aqli* seperti kedokteran, mantiq, antariksa dan lainnya yang pengkajiannya telah dimulai dengan metode yang sistematis (M.Abdul Karim, 2009: 173-175). Sebab, suatu pemikiran akan berkembang jika ada permasalahan baru yang muncul dan memerlukan solusi.

D. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, pada mulanya tumbuh dan berkembang pemikiran rasional, namun kemudian berkembang pula pola pemikiran tradisional, yaitu pola pemahaman yang mengandalkan pemahaman para ulama masa lalu untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada masanya. Pola pemikiran rasional berkembang pada zaman klasik Islam, terutama pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Sedangkan pola pemikiran tradisional berkembang pada zaman pertengahan Islam, yaitu setelah habisnya masa Dinasti Abbasiyah hingga abad 18 M. Pola pemikiran rasional berkembang dipengaruhi oleh persepsi tentang tingginya kedudukan akal manusia di kalangan umat Islam pada saat itu. Persepsi ini sejalan dengan persepsi yang sama dalam peradaban Yunani yang ada di daerah-daerah Islam zaman klasik. Daerah-daerah tersebut antara lain kota Aleksandria di Mesir, Yundisyapur di Irak, Anthakia di Syiria dan Bactra di Persia. Di kota-kota tersebut memang telah berkembang pola pemikiran rasional dari peradaban Yunani (Saiful Muzani (ed), 1995: 7).

Menurut Muhammad al-Bahi, seorang pemikir Islam dari Mesir, bahwa aktifitas pemikiran ini belum kelihatan dalam sejarah permulaan Islam pada zaman Rasulullah Saw dan Khulfa' al-Rasyidin, kerana pada saat itu umat Islam memfokuskan perhatiannya untuk berdakwah

menyeru penduduk Makkah dan sekitarnya agar menganut Islam, menyemaikan akidah, menanamkan unsur-unsur iman dan akhlak yang mulia di kalangan mereka berdasarkan bimbingan dan petunjuk langsung dari Rasulullah Saw. Pada zaman Rasulullah Saw masih hidup dan wahyu masih diturunkan, umat Islam mengembalikan semua persoalan kepada wahyu dan mendapatkan penjelasan langsung dari Rasulullah Saw. Karenanya umat Islam belum memerlukan ijtihad pemikiran dari mereka sendiri, terlebih lagi dalam masalah akidah dan persoalan-persoalan agama lainnya. Ditambah lagi Rasulullah Saw melarang semua perbedaan dalam persoalan akidah dan tidak membiasakan perdebatan di kalangan orang-orang Islam.

Setelah Rasulullah Saw wafat, memang ada sedikit kekacauan pada awalnya tetapi dapat diselesaikan dengan baik oleh Abu Bakar setelah ia dilantik menjadi khalifah. Pada era dua khalifah pertama, Abu Bakar Shiddiq dan Umar bin Khaththab, tidak banyak masalah. Namun pada masa khalifah ketiga, Usman bin Affan mulai timbul bibit-bibit pertikaian dalam bidang politik yang kemudian menjalar pada isu-isu akidah. Setelah Usman wafat dan Ali bin Abi Thalib dilantik sebagai khalifah, keadaan menjadi semakin serius dan bahkan terjadi perang saudara antara sesama muslim, seperti terjadinya perang Jamal antara pasukan Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Zubair, Thalhah dan Aisyah dari Makkah serta perang Shiffin antara pasukan Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Muawiyah bin Abi Shufyan dari Damaskus. Ini titik awal berkembangnya perbedaan pandangan khilafiyah dan politik lalu membawa kepada munculnya aliran akidah.

Sejarah mencatat bahawa keadaan seperti ini terjadi pada paruh akhir abad pertama Hijrah atau abad ketujuh Masehi. Dari masa inilah dimulainya perkembangan pemikiran Islam secara drastis yang hampir merambah dalam semua bidang. Kondisi ini berlangsung pada masa Dinasti Umayyah dan mencapai kemajuannya pada masa Dinasti Abbasiyyah.

Aktifitas pemikiran Islam pada masa Dinasti Abbasiyah mencapai kemajuan peradaban pada masa tujuh khalifah, yaitu al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (775-786 M), Harun al-Rasyid (786-809 M), al-Makmun (813-833 M), al-Mu'tashim (833-842 M), al-Watsiq (842-847 M), dan al-Mutawakkil (847-861 M). Popularitas dinasti ini mencapai puncaknya

pada zaman Khalifah Harun al-Rasyid dan puteranya al-Makmun. Kekayaan negara banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk membiayai gerakan intelektual, berupa penerjemahan, penelitian, penulisan, pendirian lembaga pendidikan dan perpustakaan. Selain itu, kekayaan negara juga digunakan untuk keperluan sosial, seperti mendirikan rumah sakit, membangun tempat pemandian umum, lembaga pendidikan dokter dan farmasi. Pada masanya sudah terdapat sekitar 800 orang dokter. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan kebudayaan berada pada zaman keemasan. Pada masa ini negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat di dunia (http://id.wikipedia.org/wiki/harun_ar-rasyid, diakses tanggal 17 Desember 2011).

Al-Makmun, pengganti Harun al-Rasyid, adalah khalifah yang sangat mencintai ilmu filsafat. Pada masanya, gerakan intelektual berkembang pesat, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji para penerjemah dari penganut agama lain yang ahli. Dia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya adalah pembangunan *Bait al-Hikmah* atau *al-Maktabah al-Shultaniyah*, (Ahmad Syafii Maarif, dalam M.Abdul Karim, 2009: 8) pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. *Bait al-Hikmah* ini merupakan salah satu warisan bangsa Persia yang tetap dipelihara. Selama pemerintahan Dinasti Sasaniyah (Kerajaan Persia), *Bait al-Hikmah* dipandang sebagai arsip negara (Ali Akbar Velayati, 2010: 83). Pada masa al-Makmun, Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan (<http://id.wikipedia.org/wiki/alma%27mun>, diakses tanggal 17 Desember 2011).

Menurut M.Abdul Karim (2009: 172), kemajuan peradaban dan kultur pada masa Dinasti Abbasiyah bukan hanya identik dengan masa keemasan Islam, namun juga merupakan masa kegemilangan kemajuan peradaban dunia (M.Abdul Karim, 2009: 172). Salah satu indikator kemajuan peradaban adalah adanya capaian tingkat ilmu pengetahuan yang sangat tinggi. Di antara pusat-pusat ilmu pengetahuan dan filsafat yang terkenal adalah Damaskus, Alexandria, Qayrawan, Fustat, Kairo, al-Mada'in, Jundeshahpur dan lainnya.

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa puncak gerakan pemikiran Islam terjadi pada masa pemerintahan Abbasiyah. Namun tidak berarti seluruhnya berawal dari kreativitas penguasa Abbasiyah sendiri. Sebagian di antaranya sudah dimulai sejak awal berdirinya Islam. Misalnya, perkembangan lembaga pendidikan pada awal Islam terdiri dari dua tingkat: *Tingkat pertama*, yaitu *maktab/Kuttab* dan masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar ilmu baca, tulis dan hitung, dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadits, fiqh dan bahasa. *Tingkat kedua*, yaitu pendalaman, di mana para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi ke luar daerah menuntut ilmu kepada para ahli dalam bidangnya masing-masing, umumnya ilmu agama. Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau di rumah-rumah ulama bersangkutan atau di istana bagi anak-anak penguasa dengan memanggil ulama ahlinya ke istana.

Lembaga-lembaga ini kemudian berkembang pada masa pemerintahan Abbasiyah, dengan berdirinya perpustakaan dan akademi. Perpustakaan juga berfungsi sebagai universitas, karena di samping terdapat kitab-kitab, di sana orang juga dapat membaca, menulis dan berdiskusi. Perkembangan lembaga pendidikan itu mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak zaman Bani Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan (http://id.wikipedia.org/wiki/bani_umayah, diakses tanggal 17 Desember 2011).

Gerakan penerjemahan berlangsung dalam tiga fase. *Fase pertama*, pada masa Khalifah al-Manshur hingga Harun al-Rasyid. Pada fase ini banyak diterjemahkan karya dalam bidang astronomi dan manthiq. *Fase kedua*, pada masa Khalifah al-Makmun hingga tahun 300 H. Penerjemahannya lebih banyak dalam bidang filsafat dan kedokteran. *Fase ketiga*, berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.

Setelah meredupnya gerakan pemikiran Islam pada abad pertengahan, gerakan tersebut muncul kembali setelah terjadinya kebangkitan umat Islam di bidang pemikiran dan gerakan pembebasan umat Islam dari penjajahan kolonial Barat pada awal abad modern.

E. Bidang Keilmuan dan Tokoh Pemikir Islam

Pengaruh kebudayaan bangsa yang sudah maju melalui gerakan terjemahan, bukan saja membawa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu pengetahuan agama. Dalam bidang tafsir, dari awal sudah dikenal dua metode penafsiran: *Pertama*, tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu interpretasi tradisional, dari Nabi dan para sahabat. *Kedua*, tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu metode rasional yang lebih banyak bertumpu kepada pendapat dan pikiran dari pada Hadits dan pendapat sahabat. Akan tetapi jelas sekali bahwa tafsir dengan metode *bi al-ra'yi* (tafsir rasional) sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Hal yang sama juga terjadi dalam ilmu fiqh dan ilmu teologi. Perkembangan logika di kalangan umat Islam sangat memengaruhi perkembangan bidang ilmu-ilmu tersebut.

Para imam madzhab hukum yang empat juga hidup pada masa awal pemerintahan Abbasiyah. Imam Abu Hanifah (700-767 M) dalam pendapat-pendapat hukumnya dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kufah, kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia yang hidup kemasyaratannya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Karena itu, mazhab ini lebih banyak menggunakan pemikiran rasional daripada Hadits. Lain halnya dengan Imam Malik (713-795 M) yang banyak menggunakan Hadits dan tradisi masyarakat Madinah. Sementara Imam Syafi'i (767-820 M), dan Imam Ahmad bin Hanbal (780-855 M) mengembalikan sistem madzhab yang menggunakan pendapat akal semata kepada Hadits Nabi serta memerintahkan para muridnya agar berpegang kepada Hadits Nabi serta pemahaman para sahabat Nabi. Hal ini mereka lakukan untuk menjaga dan memurnikan ajaran Islam dari kebudayaan serta adat istiadat non-Arab. Di samping itu, juga banyak para mujtahid lain yang mengeluarkan pendapatnya secara bebas dan mendirikan madzhab. Namun karena pengikutnya tidak berkembang, pemikiran dan mazhab itu hilang bersama berlalunya zaman.

Aliran-aliran teologi yang dianggap sesat pada masa Umayyah, seperti Khawarij, Murji'ah dan Muktazilah juga ada, akan tetapi perkembangan pemikirannya masih terbatas. Pemikiran teologi rasional Muktazilah lebih kompleks dan sempurna baru mereka rumuskan pada

masa Dinasti Abbasiyah periode pertama, setelah terjadi kontak dengan pemikiran Yunani yang membawa pemikiran filsafat dan rasionalisme dalam Islam. Tokohnya adalah Abu al-Huzail al-Allaf (135-235 H/752-849M) dan al-Nazzam (185-221 H/801-835M). Mazhab Asy'ariyah, merupakan aliran tradisional di bidang teologi yang dicetuskan oleh Abu Hasan al-Asy'ari (873-935 M) juga lahir pada masa Abbasiyah dan banyak terpengaruh oleh logika Yunani. Ini terjadi, karena al-Asy'ari sebelumnya adalah pengikut Muktazilah. Hal yang sama berlaku pula dalam bidang sastra (Samsul Munir Amin, 2010: 148-149).

Penulisan Hadits juga berkembang pesat pada masa Dinasti Abbasiyah. Hal ini disebabkan oleh tersedianya fasilitas dan transportasi yang sangat memadai, sehingga memudahkan para pencari dan penulis Hadits bekerja.

Pengaruh gerakan terjemahan terlihat dalam perkembangan ilmu pengetahuan umum, terutama di bidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia dan sejarah. Dalam lapangan astronomi terkenal nama al-Fazari sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolabe. Al-Farghani, yang dikenal di Eropa dengan nama Al-Faragnus, menulis ringkasan ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis. Dalam lapangan kedokteran dikenal nama ar-Razi dan Ibnu Sina. Ar-Razi adalah tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dengan measles. Dia juga orang pertama yang menyusun buku mengenai kedokteran anak. Sesudahnya, ilmu kedokteran berada di tangan Ibn Sina. Ibnu Sina yang juga seorang filosof berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia. Di antara karyanya adalah kitab *al-Qoonuun fi al-Thibb* yang merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah.

Dalam bidang optikal, Abu Ali al-Hasan bin al-Haitsami, yang di Eropa dikenal dengan nama Alhazen, terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata mengirim cahaya ke benda yang dilihat. Menurut teorinya, yang kemudian terbukti kebenarannya, bendalah yang mengirim cahaya ke mata. Di bidang kimia, terkenal nama Jabir bin Hayyan. Dia berpendapat bahwa logam seperti timah, besi dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan mencampurkan suatu zat tertentu. Di bidang matematika terkenal nama Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, yang juga mahir dalam bidang astronomi. Dialah yang

menciptakan ilmu aljabar. Kata *aljabar* berasal dari judul bukunya, *al-Jabr wa al-Muqobalah*. Dalam bidang sejarah terkenal nama al-Mas'udi. Dia juga ahli dalam ilmu geografi. Di antara karyanya adalah *Muuru'j al-Zahab wa Ma'aadzin al-Jawahir*.

Di bidang filsafat lahir para tokoh terkenal. Al-Farabi banyak menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles. Ibn Sina juga banyak mengarang buku tentang filsafat, yang terkenal di antaranya ialah *asy-Syifa'*. Ibnu Rusyd yang di Barat lebih dikenal dengan nama Averroes, banyak berpengaruh di Barat dalam bidang filsafat, sehingga di sana terdapat aliran yang disebut dengan Averroisme (<http://id.wikipedia.org/wiki/filosofi>). Diunduh pada tanggal 17 Desember 2011).

Dari keterangan di atas, dapat diutarakan beberapa contoh perkembangan pemikiran Islam berupa ilmu pengetahuan Islam dan sains, yang pada gilirannya menghasilkan kebudayaan dan peradaban, antara lain sebagai berikut:

Pertama, berkembangnya gerakan penerjemahan buku-buku dari bahasa asing (Yunani, Syiria, Ibrani, Persia, India, Mesir, dan lain-lain) ke dalam bahasa Arab. Buku-buku yang diterjemahkan meliputi ilmu kedokteran, mantiq (logika), filsafat, aljabar, pesawat, ilmu ukur, ilmu alam, ilmu kimia, ilmu hewan, dan ilmu falak. Sebagai contoh, ada seorang penulis berkebangsaan Persia, Abdullah bin al-Muqaffa' (w.141 H) menerjemahkan beberapa karya sastra dari bahasa Persia ke bahasa Arab, termasuk *Kalilah wa Dimna* dan beberapa buku sastra kecil yang termasyhur (Ali Akbar Velayati, 2010: 80).

Kedua, semakin berkembangnya ilmu pengetahuan keagamaan seperti fiqh, ushul fiqh, hadits, mustalah hadis, tafsir, dan ilmu bahasa, karena di zaman Dinasti Bani Umayyah usaha ini telah dirintis. Pada masa ini muncul ulama-ulama terkenal seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Bukhari, Imam Muslim, Hasan al-Bashri, Abu Bakar al-Razy dan lain-lain.

Ketiga, sejak upaya penerjemahan meluas kaum muslim dapat mempelajari ilmu-ilmu itu langsung dalam bahasa Arab sehingga muncul sarjana-sarjana muslim yang turut memperluas peyelidikan ilmiah, memperbaiki atas kekeliruan dan kesalahan pemahaman pada masa

lampau, dan menciptakan pendapat-pendapat atau ide-ide dan teori-teori baru. Tokoh-tokohnya antara lain: al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Bajjah, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Ibnu Haltum, al-Hazen dan Ibnu Zuhr.

Keempat, sejak akhir abad ke-10 M, muncul sejumlah tokoh wanita di bidang ketatanegaraan dan politik seperti Khaizura, Ulayyah, Zubaidah, dan Bahrin. Di bidang kesusastraan dikenal Zubaidah dan Fasi. Di bidang sejarah muncul Shalikhah Shuhda. Di bidang kehakiman muncul Zainab Umm al-Muwalid. Di bidang seni Musik seperti Ullayyah yang sangat tersohor pada waktu itu. Kajian ilmiah tentang perbintangan dan matematika mulai dilakukan seiring dengan masuknya pengaruh buku India (*Siddharta*).

Kelima, bidang pendidikan mendapat perhatian yang sangat besar. Sekitar 30.000 masjid di Baghdad berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran pada tingkat dasar. Perkembangan pendidikan pada masa Abbasiyah dibagi menjadi 2 tahap. *Tahap pertama* (awal abad ke-7 M sampai dengan ke-10 M) perkembangan secara alamiah disebut juga sebagai sistem pendidikan khas Arabia. *Tahap kedua* (abad ke-11 M) kegiatan pendidikan dan pengajaran diatur oleh pemerintah dan pada masa ini sudah dipengaruhi unsur non-Arab (<http://helmywhy.wordpress.com/2011/04/09/perkembangan-intelektual-pada-masa-bani-abbasiyah/>).

F. Dampak Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam

Era klasik Islam banyak terjadi kemajuan yang menakjubkan dalam perkembangan pemikiran. Damaskus dan Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan dan teknologi, kemudian menjalar ke kota Kufah dan Basrah di Mesopotamia, Isfahan dan Nisyafur di Persia, Bukhara dan Samarkand di Transoxiana, Kairo di Mesir, Tunis, Toledo dan Cordova di Andalusia.

Peradaban Islam maju dan berkembang di semua sektor kehidupan karena ditunjang oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Baghdad merupakan kota terbesar dan kosmopolitan yang menjadi perantara antara dunia Mediterania dan Hindu-China di timur. Kebesaran Baghdad didukung oleh adanya tiga wilayah kekuasaan Islam yang memicu perkembangan sains dan teknologi ke arah kemajuan, yaitu

Timur Tengah Mesir, Pantai Utara Afrika dan Andalusia. Saat itu, dunia Islam memiliki gaya hidup khas lebih superior dari dunia Barat yang masih dalam kegelapan (Ali Anwar Yusuf, 2006: 11-12).

Satu contoh perkembangan teknologi pada era keemasan ini adalah pengembangan teknologi pembuatan kertas. Kertas yang pertama kali ditemukan dan digunakan dengan sangat terbatas oleh bangsa China berhasil dikembangkan oleh umat Islam pada era Abbasiyah, setelah teknologi pembuatannya dipelajari melalui para tawanan perang dari China yang berhasil ditangkap pasca meletusnya Perang Talas yang terjadi pada tahun 751 M antara pasukan Dinasti Abbasiyah dengan Dinasti Tang dari Cina untuk memperebutkan wilayah Syr Darya, termasuk wilayah Kazakhtan (http://en.wikipedia.org/wiki/Battle_of_Talas). Setelah itu kaum Muslim berhasil mengembangkan teknologi pembuatan kertas tersebut dan mendirikan pabrik kertas di Samarkand dan Baghdad. Hingga tahun 900 M di Baghdad terdapat ratusan percetakan yang mempekerjakan para tukang tulis dan penjilid untuk membuat buku. Perpustakaan-perpustakaan umum saat itu mulai bermunculan, termasuk perpustakaan peminjaman buku pertama sepanjang sejarah. Dari Baghdad teknologi pembuatan kertas kemududian menyebar hingga Fez dan akhirnya masuk ke Eropa melalui Andalusia pada abad 13 M (http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_golden_age).

Perkembangan pemikiran Islam pada masa ini tidak hanya berdampak besar pada kemajuan peradaban di dunia Islam, bahkan sangat berpengaruh ke dunia luar, utamanya Eropa dan sekitarnya. Gerakan pemikiran Islam ini banyak melahirkan para tokoh pemikir muslim dan bukan muslim. Para ilmuwan yang bukan muslim juga memainkan peranan penting dalam menerjemahkan dan mengembangkan karya Kesusasteraan Yunani dan Hindu, serta ilmu zaman pra-Islam kepada masyarakat Kristen Eropa. Sumbangan mereka ini menyebabkan seorang ahli filsafat Yunani yaitu Aristoteles terkenal di Eropa.

Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dunia Islam pada abad pertengahan menjadi jembatan emas kemajuan Eropa. Bangsa Eropa kala itu belum memiliki peradaban yang maju, zaman itu dikenal dengan zaman kegelapan. Belum dijumpai daerah-daerah yang menjadi pusat pencerahan kecuali daerah tertentu saja, itu pun yang ditempati para pendeta yang memahami bahasa Yunani dan bahasa Latin. Dengan

masuknya peradaban Islam ke Eropa, terutama melalui pintu Spanyol, merubah tatanan baru dan pencerahan terhadap bangsa Eropa dengan sebuah peradaban baru hingga menapaki masa modern. Karenanya, sulit dipungkiri bahwa kemajuan Eropa tidak bisa dilepaskan dari kemajuan dunia Islam.

Sebuah bukti sejarah menyatakan bahwa Mesir telah membantu kemajuan peradaban di Eropa, adapun kota-kota di Eropa seperti: Pisa, Genova, Venezis, Napoli, Firenze memiliki hubungan dagang dengan Mesir. Kota-kota ini kemudian menjadi lokomotif bangkitnya Eropa yang dikenal dengan *renaissance*, serta menjadi cikal bakal peradaban modern di sana.

Bukti lain, di era kebangkitan Eropa, ketika mereka kembali pada ilmu-ilmu Yunani klasik, mereka menjumpai buku-buku yang telah dimuat dalam khazanah buku muslimin. Buku-buku lain yang mereka nukilkan adalah ilmu filsafat dan ilmu kedokteran. Buku-buku kedokteran ini diajarkan di kampus-kampus Eropa sampai abad 18 M, tidak terkecuali *Sekolah Salerno* yang dianggap sebagai sekolah kedokteran pertama di Eropa. Buah pikiran Ibnu Sina dan al-Razi menjadi referensi kuliah kedokteran di Paris. Bahkan teori-teori Ibnu Khaldun yang menjadi peletak dasar ilmu sosial masih dikenal di kampus-kampus Eropa sampai sekarang (W. Montgery Watt, 1997: 2). Ada teori yang menyatakan bahwa sebuah peradaban yang berdiri pada satu masa tidak lepas dari peradaban yang sudah berkembang sebelumnya.

G. Kesimpulan

Bertolak dari pembahasan tentang perkembangan pemikiran dan peradaban Islam dalam perspektif sejarah di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, perkembangan pemikiran dan peradaban Islam dari zaman klasik, pertengahan dan modern karena didukung oleh beberapa faktor, di antaranya adalah; adanya sikap terbuka, toleran dan akomodatif kaum muslimin terhadap hegemoni pemikiran dan peradaban asing yang sudah maju, adanya rasa cinta umat Islam kepada ilmu pengetahuan, lahirnya budaya akademik di seluruh lapisan masyarakat, banyaknya cendekiawan muslim yang berkiprah dalam pemerintahan dan lembaga

sosial kemasyarakatan, berkembangnya aliran Muktazilah yang mengedepankan rasio dan kebebasan berpikir, meningkatnya kemakmuran negeri-negeri Islam sehingga memudahkan pendanaan gerakan intelektual, permasalahan yang dihadapi umat Islam dari masa-ke masa semakin kompleks dan berkembang sehingga memerlukan pengkajian ilmu pengetahuan di berbagai bidang, sebab suatu pemikiran akan berkembang jika ada permasalahan baru yang muncul dan memerlukan solusi.

Kedua, berbagai bidang keilmuan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan peradaban dijadikan objek kajian oleh para tokoh pemikir Islam, di antaranya: bidang ilmu agama meliputi; ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam (teologi), ilmu tarikh Islam, ilmu bahasa Arab dan lainnya. Bidang ilmu umum meliputi; ilmu filsafat, ilmu kedokteran, ilmu matematika, ilmu farmasi, ilmu astronomi, ilmu geografi, ilmu sejarah, ilmu sastra dan lainnya. semua bidang keilmuan tersebut dikembangkan oleh para tokoh intelektual handal yang tidak hanya diakui oleh dunia Islam namun juga oleh dunia luar. Pesatnya perkembangan pemikiran ini melahirkan peradaban artefak umat Islam di seluruh penjuru dunia Islam.

Ketiga, perkembangan pemikiran dan peradaban Islam ditandai dengan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan yang sangat pesat, yang dimulai pada masa Dinasti Umayyah dan puncak kemajuannya pada masa Dinasti Abbasiyah dan didukung oleh dinasti-dinasti lainnya seperti di Cordova Andalusia, Afrika Utara, Turki dan India Islam. Dibangunnya pusat kegiatan keilmuan tempat umat Islam membaca, menulis dan berdiskusi tentang permasalahan baru yang timbul, baik di bidang agama maupun umum.

Keempat, perkembangan pemikiran dan peradaban Islam memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan umat Islam. Dampak positif ini tidak hanya ada pada dunia Islam, bahkan memiliki pengaruh kuat terhadap kemajuan peradaban dunia internasional pada umumnya, dari masa klasik hingga era modern.

REFERENSI

- Amin, Samsul Munir, 2009, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah.
- Hamzah, Abu Bakar, 1964. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Kota Bharu: Pustaka Aman Press.
- Hasjmi, A., 1993, *Sejarah Kebudayaan Islam*, cet.IV, Jakarta: Bulan Bintang.
- Karim, M.Abdul, 2009, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cetakan II, Sleman Yogyakarta: Penerbit Pustaka Book Publisher.
- Muzani, Saiful (ed), 1995, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, cet. III, Bandung: Mizan.
- Muntoha dkk, 2002, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Muhdar, Yunus Ali Al & Bey Arifin, 1983, *Sejarah Kesusastraan Arab*, Jakarta: Bina Ilmu.
- Nasution, Harun, 1985, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid.I, Jakarta: UII Press.
- Shalaby, Ahmad, 1970. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, (terjemahan), Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- _____, 1985, *Mawsū'ah al-Tārikh al-Islāmi wa al-Ḥadlārah al-Islāmiyah*, Vol. III, Cet.8, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah.
- Shiddiqie, Nourouzzaman, 1983, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Velayati, Ali Akbar, 2010, *Ensiklopedia Islam & Iran*, Jakarta: Mizan.
- Watt, W. Montgarmery, 1997, *Islam dan Peradaban Dunia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Yatim, Badri, 2004, *Sejarah Peradaban Islam*, cetakan XVI, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Yusuf, Ali Anwar, 2006, *Islam dan Sains Modern, Sentuhan Islam terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*, cet.I, Bandung: CV.Pustaka Setia.

<http://hminews.com/news/bangkrutnya-tradisi-intelektual-islam-redesain-gerakan-intelektual-sistemik-nasional/>. Diunduh tanggal 17 Desember 2011).

http://id.wikipedia.org/wiki/bani_umayah. diakses tanggal 17 Desember 2011.

http://id.wikipedia.org/wiki/Kekhalifahan_Abbasiyah. Diunduh pada tanggal 17 Desember 2011

<http://helmywhy.wordpress.com/2011/04/09/perkembangan-intelektual-pada-masa-bani-abbasiyah/>. Diunduh pada tanggal 17 Desember 2011.
